

ANALISIS METODE OUTING CLASS TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III SDN 2 BAREGBEG

Kurniasih¹, Shoimatun Febriyani², Amalia Nurul Azizah³,
^{1, 2, 3}STKIP Darussalam Cilacap, Jl. Raya Kacangpucung, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia
Email: kurniasihzulfa2012@gmail.com

Article History

Received: 26-08-2025

Revision: 03-09-2025

Accepted: 05-09-2025

Published: 07-09-2025

Abstract. This study aims to describe the application of the outing class method on students' writing skills in Indonesian language learning in grade III of SDN 2 Baregbeg. The study used a qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of 22 third-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively and qualitatively with an emphasis on the process and results of students' writing after participating in the outing class activity. The results of the study show that the application of the outing class method was carried out in three stages, namely planning, implementation, and follow-up. In the planning stage, the teacher prepared the objectives, location, and observation sheets. In the implementation stage, students were invited to observe the school environment, record their observations, and discuss them in groups. In the follow-up stage, students wrote about their experiences in the form of simple essays. The results of the students' writing showed improvement in terms of the relevance of the content to the theme, clarity of the main ideas, paragraph structure, vocabulary usage, language rules, and creativity. The conclusion of this study shows that the outing class method has a positive impact on improving students' writing skills, both in terms of content, structure, and learning motivation.

Keywords: Writing Skills, Indonesian Language Learning, Outing Class Method

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode *outing class* terhadap kemampuan menulis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN 2 Baregbeg. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa kelas III. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menekankan pada proses dan hasil menulis siswa setelah mengikuti kegiatan *outing class*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *outing class* dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan tujuan, lokasi, dan lembar observasi. Pada tahap pelaksanaan, siswa diajak mengamati lingkungan sekitar sekolah, mencatat hasil pengamatan, dan mendiskusikannya dalam kelompok. Pada tahap tindak lanjut, siswa menuliskan pengalaman mereka dalam bentuk karangan sederhana. Hasil tulisan siswa menunjukkan peningkatan pada aspek kesesuaian isi dengan tema, kejelasan ide pokok, struktur paragraf, penggunaan kosakata, kaidah bahasa, dan kreativitas. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa metode *outing class* berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa, baik dari segi isi, struktur, maupun motivasi belajar.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Metode *Outing Class*

How to Cite: Kurniasih., Febriyani, S., & Azizah, A. N. (2025). Analisis Metode *Outing Class* terhadap Kemampuan Menulis Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 2 Baregbeg. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 9093-9104. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4152>

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah dasar. Menulis termasuk ke dalam keterampilan produktif karena menuntut kemampuan menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan melalui bahasa tulis. Menurut Dalman (2016), keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam komunikasi tulis, terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu penulis, pesan atau isi tulisan, media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Oleh karena itu, melalui pembelajaran menulis, siswa diharapkan tidak hanya mampu menuliskan gagasan, tetapi juga dapat mengembangkan kreativitas dan berpikir runtut.

Bagi siswa sekolah dasar, keterampilan menulis sebaiknya ditanamkan melalui pendekatan yang menekankan praktik nyata dan bermakna, bukan hanya teori. Fenomena di kelas III SDN 2 Baregbeg menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih tergolong rendah. Hasil tugas menulis yang dikumpulkan sering kali belum memenuhi kriteria penulisan yang baik, seperti ketidakjelasan struktur kalimat, ide yang tidak runtut, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang keliru. Banyak siswa kesulitan menuangkan gagasan sendiri dan cenderung menyalin contoh dari guru tanpa pengembangan. Hal ini tampak pada tugas membuat dongeng, di mana dari 20 siswa hanya 4 siswa yang menghasilkan dongeng dengan judul dan tema berbeda dari contoh guru. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang diterapkan belum optimal dalam mendorong kemandirian dan kreativitas siswa.

Sebagai mata pelajaran, Bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk kemampuan berkomunikasi siswa, baik lisan maupun tulis. Menulis sebagai salah satu keterampilan dasar perlu diperkuat sejak dini untuk mendukung keberhasilan belajar secara menyeluruh. Namun, pada praktiknya, penguasaan keterampilan menulis siswa sekolah dasar sering terhambat oleh keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun ide, serta minimnya pengalaman nyata yang dapat dijadikan bahan tulisan. Untuk itu, pembelajaran menulis perlu dikaitkan dengan pengalaman langsung dan lingkungan sekitar siswa.

Salah satu metode yang relevan adalah *outing class*, yaitu pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Adelia (2012) menjelaskan bahwa *outing class* dapat menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Penelitian Hazlim (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan *outing class* meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas V SDN 002 Tanjung, dari kategori kurang menjadi sangat baik. Hasil ini menguatkan bahwa pengalaman belajar langsung mampu menunjang keterampilan menulis siswa secara efektif.

Selain meningkatkan keterampilan menulis, *outing class* juga memiliki dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Vera (2012) menegaskan bahwa pembelajaran di luar kelas mendorong motivasi belajar, menciptakan suasana menyenangkan, serta mengasah kreativitas dan aktivitas fisik siswa. Aktivitas fisik sendiri terbukti berhubungan dengan perkembangan kognitif anak (Azizah et al., 2021). Melalui *outing class*, siswa diberi kesempatan untuk mengamati, mencatat, berdiskusi, hingga menuliskan pengalaman nyata mereka. Proses ini tidak hanya memperkuat keterampilan menulis, tetapi juga membangun keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam belajar.

Dengan demikian, penerapan *outing class* dalam pembelajaran menulis penting untuk diteliti lebih lanjut. Bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap awal pengembangan keterampilan menulis, pengalaman belajar langsung dapat mempermudah mereka dalam menuangkan gagasan. Selain itu, kegiatan ini memberi ruang bagi guru untuk menerapkan strategi yang lebih variatif dan fleksibel sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *outing class* terhadap kemampuan menulis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN 2 Baregweg. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran menulis yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, melalui penerapan metode *outing class* di kelas III SD Negeri 2 Baregweg. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dan peningkatan ketekunan (perpanjangan keikutsertaan) sebagai langkah utama dalam menguji keabsahan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif yang bersifat deskriptif dan berorientasi pada makna. Sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari fakta-fakta di lapangan yang

dikumpulkan secara sistematis untuk kemudian ditarik makna dan kesimpulan (Moleong, 2017). Peneliti menggunakan alur analisis data berdasarkan model dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari lima tahapan meliputi: 1) pengumpulan data, pengkategorian data, 3) reduksi data, penyajian data, dan 5) verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Penerapan Metode *Outing Class* dalam Pembelajaran Menulis

Pelaksanaan metode *Outing Class* di kelas III SDN 2 Baregbeg menunjukkan efektivitas yang cukup signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menulis. Hal ini terlihat dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut yang dilakukan guru secara sistematis dan berbasis pada pengalaman konkret siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, perencanaan kegiatan dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran, lokasi *Outing Class*, serta menyusun lembar kerja siswa dan prosedur teknis. Guru juga melibatkan kepala sekolah dan orang tua dalam proses perizinan dan koordinasi. Ini selaras dengan teori Husamah (2013:12) yang menyatakan bahwa perencanaan *Outing Class* mencakup penentuan tujuan, pemilihan objek, dan penyusunan aktivitas yang relevan dengan materi pelajaran. Dalam pelaksanaannya, siswa diarahkan untuk mengamati objek secara langsung, mencatat, berdiskusi, serta berinteraksi dengan lingkungan. Guru membimbing secara aktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya serta menggali informasi dari pengalaman langsung. Observasi menunjukkan bahwa suasana kegiatan berlangsung tertib, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Tindak lanjut kegiatan dilakukan melalui penugasan menulis berdasarkan hasil observasi selama *Outing Class*. Guru memfasilitasi proses menulis di kelas, membantu siswa mengembangkan ide, serta memberikan bimbingan struktur tulisan. Hal ini sesuai dengan langkah ketiga dalam teori Husamah, yaitu tindak lanjut di kelas melalui diskusi hasil pengamatan dan penugasan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Outing Class*, peneliti menemukan beberapa kendala yang muncul di lapangan. Kendala-kendala ini wajar terjadi mengingat kegiatan dilakukan di luar kelas sehingga melibatkan situasi yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran di ruang kelas. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain (1) keterbatasan waktu, (2) pengelolaan siswa di lapangan, (3) perbedaan kemampuan siswa, (4) kendala sarana dan prasarana, (5) kendala cuaca dan lingkungan, dan (6) kesiapan guru.

Kemampuan Menulis Siswa Setelah Mengikuti *Outing Class*

Berikut di sajikan tabel perbandingan kemampuan siswa sebelum dan sesudah penggunaan *outing class*.

Tabel 1. Kemampuan menulis anak sebelum dan sesudah penerapan *outing class* dalam pembelajaran

No	Indikator	Sebelum <i>Outing Class</i>	Sesudah <i>Outing Class</i>
1	Kesesuaian Isi dengan Tema	Isi tulisan sering keluar dari tema, tidak fokus	Isi sesuai dengan tema, berdasarkan pengalaman nyata yang diamati langsung
2	Kejelasan Ide Pokok & Pengembangan Gagasan	Ide pokok tidak jelas, sulit dikembangkan, tulisan cenderung acak	Ide pokok lebih jelas, gagasan berkembang runtut sesuai hasil pengamatan
3	Struktur Tulisan	Paragraf tidak lengkap, susunan tidak runtut	Struktur tulisan lebih teratur, terdapat paragraf pembuka, isi, dan penutup
4	Penggunaan Kosakata	Kosakata terbatas, sering mengulang kata yang sama	Kosakata lebih variatif, muncul istilah baru dari pengalaman nyata
5	Kaidah Bahasa	Banyak kesalahan ejaan, huruf kapital, dan tanda baca	Kesalahan berkurang, siswa mulai memperhatikan ejaan dan tanda baca
6	Kreativitas	Tulisan monoton, hanya menyalin contoh guru	Tulisan lebih kreatif, siswa menambahkan dialog, ungkapan pribadi, dan gaya bahasa
7	Keterlibatan Emosi/Kebermaknaan	Minim keterlibatan emosional, tulisan terasa hambar	Tulisan lebih hidup, ekspresif, melibatkan emosi dan pengalaman pribadi
8	Pengaruh <i>Outing Class</i>	Tidak ada pengaruh karena belum diterapkan	Memberikan pengalaman nyata yang mempermudah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang cukup signifikan pada kemampuan menulis siswa setelah diterapkannya metode *outing class*.

Kesesuaian Isi dengan Tema

Sebelum *outing class*, tulisan siswa sering kali keluar dari tema yang ditugaskan guru. Siswa cenderung menulis apa saja yang mereka ingat tanpa memperhatikan topik yang diberikan. Hal ini menyebabkan isi tulisan menjadi tidak fokus, bahkan sebagian siswa hanya mengulang-ulang contoh dari guru tanpa mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Namun, setelah penerapan *outing class*, tulisan siswa menjadi jauh lebih sesuai dengan tema. Kegiatan belajar di luar kelas memberi mereka pengalaman nyata sebagai sumber ide menulis. Misalnya, saat siswa diminta menulis tentang “Keindahan Alam”, mereka langsung menuliskan hasil pengamatan terhadap pohon, bunga, kupu-kupu, atau suasana kebun yang dilihat secara langsung. Dengan adanya pengalaman konkret tersebut, isi tulisan lebih relevan, fokus, dan sesuai dengan tema yang diminta.

Kejelasan Ide Pokok dan Pengembangan Gagasan

Sebelum *outing class*, ide pokok tulisan siswa sulit ditemukan. Sebagian besar tulisan hanya berupa kalimat tunggal tanpa adanya hubungan yang jelas antar gagasan. Pengembangan gagasan hampir tidak ada, sehingga tulisan terlihat acak dan tidak memiliki arah. Setelah kegiatan *outing class*, ide pokok tulisan siswa mulai terlihat lebih jelas. Pengalaman langsung yang mereka peroleh menjadi bahan utama untuk menentukan pokok pikiran, kemudian dikembangkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang lebih runtut. Misalnya, siswa menuliskan pengamatan tentang bunga, lalu mengembangkan gagasan dengan menjelaskan warnanya, bentuknya, dan perasaan mereka ketika melihat bunga tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan dalam menyusun ide secara sistematis.

Struktur Tulisan

Sebelum *outing class*, struktur tulisan siswa masih lemah. Paragraf yang ditulis sering kali hanya berupa kumpulan kalimat yang tidak berhubungan, tanpa adanya pembuka, isi, maupun penutup yang jelas. Dengan demikian, tulisan siswa sulit dipahami karena tidak memiliki alur yang runtut. Setelah mengikuti *outing class*, struktur tulisan siswa menjadi lebih baik. Mereka mulai menulis paragraf yang lengkap dengan adanya kalimat pembuka, pengembangan isi, serta penutup. Pengalaman nyata yang mereka peroleh di lapangan membantu mereka menyusun tulisan secara lebih logis dan sistematis, sehingga alur cerita lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Penggunaan Kosakata

Sebelum *outing class*, kosakata yang digunakan siswa masih sangat terbatas. Banyak kata yang diulang-ulang, bahkan penggunaan kata sering kali kurang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bahasa siswa masih minim sehingga kosakata yang dimiliki tidak berkembang. Setelah *outing class*, kosakata siswa menjadi lebih variatif. Mereka memperoleh banyak istilah baru dari hasil pengamatan langsung. Misalnya, siswa yang sebelumnya hanya menyebut “daun” kemudian dapat menuliskan deskripsi lebih detail seperti “daun hijau lebar”, “daun berduri”, atau “daun bergoyang tertiuip angin”. Pengayaan kosakata ini menunjukkan bahwa *outing class* memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan perbendaharaan bahasa siswa.

Kaidah Bahasa

Pada kondisi awal, tulisan siswa banyak mengandung kesalahan, baik dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, maupun ejaan kata. Kalimat yang dibuat juga sering kali tidak efektif, sehingga makna tulisan sulit dipahami. Setelah *outing class*, meskipun masih terdapat kesalahan, siswa mulai memperhatikan kaidah bahasa. Mereka lebih sering menggunakan huruf kapital di awal kalimat, tanda titik di akhir kalimat, serta tanda koma untuk memisahkan bagian kalimat. Kesalahan berkurang secara bertahap, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam menerapkan kaidah kebahasaan dasar.

Kreativitas

Sebelum *outing class*, tulisan siswa cenderung monoton dan tidak menunjukkan kreativitas. Mereka lebih banyak menyalin pola kalimat yang dicontohkan guru, sehingga tulisan menjadi seragam dan kurang menarik. Setelah kegiatan *outing class*, tulisan siswa jauh lebih kreatif. Mereka mulai menambahkan dialog, gaya bahasa pribadi, serta ekspresi imajinatif yang membuat tulisan lebih hidup. Misalnya, seorang siswa menuliskan, “Aku terkejut melihat ulat kecil berjalan di batang bunga, rasanya geli tetapi juga lucu.” Ungkapan semacam ini menunjukkan bahwa siswa mulai menulis dengan kreativitas dan keberanian berekspresi.

Keterlibatan Emosi/Kebermaknaan

Sebelum *outing class*, tulisan siswa terasa hambar. Mereka menulis sekadar untuk menyelesaikan tugas tanpa melibatkan emosi atau perasaan. Tulisan menjadi kaku dan kurang bermakna. Setelah *outing class*, tulisan siswa menjadi lebih emosional dan bermakna. Mereka menuliskan pengalaman dengan melibatkan perasaan, misalnya merasa senang melihat kupu-kupu berwarna-warni atau kagum terhadap bunga yang indah. Tulisan menjadi lebih hidup karena lahir dari pengalaman yang dialami langsung, bukan hanya dari imajinasi atau hafalan semata.

Pengaruh Outing Class

Sebelum diterapkannya metode ini, tentu saja tidak ada pengaruh dari *outing class*. Pembelajaran menulis hanya berlangsung di dalam kelas dengan metode konvensional. Namun, setelah pelaksanaannya, *outing class* memberikan dampak yang luar biasa. Kegiatan belajar di luar kelas menjadikan siswa lebih antusias, bersemangat, dan termotivasi untuk menulis. Mereka tidak lagi kesulitan mencari ide karena pengalaman nyata yang mereka alami menjadi sumber inspirasi utama. Dengan demikian, *outing class* tidak hanya meningkatkan

kemampuan teknis menulis, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *outing class* merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. Perubahan yang terjadi mencakup aspek isi, ide pokok, struktur, kosakata, kaidah bahasa, kreativitas, keterlibatan emosi, hingga motivasi belajar siswa.

Sebelum *outing class*, tulisan siswa cenderung tidak fokus, miskin kosakata, banyak kesalahan bahasa, serta kurang kreatif dan bermakna. Setelah *outing class*, tulisan siswa menjadi lebih baik secara keseluruhan: isi lebih sesuai dengan tema, ide pokok lebih jelas, struktur tulisan lebih runtut, kosakata lebih kaya, kesalahan bahasa berkurang, kreativitas meningkat, dan keterlibatan emosional lebih kuat. Yang terpenting, *outing class* mampu memberikan pengalaman nyata yang memudahkan siswa dalam menulis, sehingga mereka lebih bersemangat dan termotivasi untuk menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *outing class* tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran alternatif, tetapi juga sebagai pendekatan yang kontekstual, inspiratif, dan bermakna untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa.

Peningkatan kemampuan menulis siswa ini sejalan dengan teori menulis menurut Tarigan (2008:3) yang menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk bahasa tulis secara terstruktur dan bermakna. Kegiatan *outing class* memberikan siswa pengalaman otentik yang memperkaya isi tulisan dan menjadikannya lebih personal serta hidup. Suparno dan Yunus (2006) menekankan bahwa menulis membutuhkan proses, mulai dari perencanaan, pengembangan ide, pengorganisasian, hingga revisi. Dalam konteks *outing class*, seluruh tahapan ini berlangsung secara alami—pengamatan di lapangan menjadi proses perencanaan ide, diskusi menjadi proses pengorganisasian, dan menulis di kelas menjadi bentuk pengembangan serta refleksi atas pengalaman. Zulela (2010) juga menyatakan bahwa keterampilan menulis dapat berkembang lebih efektif bila siswa diberikan kebebasan memilih tema yang sesuai dengan pengalaman dan minat mereka. Hal ini tampak jelas dalam *outing class*, di mana pengalaman langsung menjadi sumber utama ide menulis. Siswa tidak lagi kesulitan dalam memilih topik karena telah memiliki referensi pengalaman yang kaya.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Hazlim (2023), yang menunjukkan bahwa *outing class* mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa secara signifikan. Dalam penelitiannya, skor menulis siswa meningkat dari kategori "kurang" menjadi "baik" dan "sangat baik" setelah mengikuti *outing class*. Di SDN 2

Baregbeg, hal yang sama terjadi: siswa dari berbagai kategori nilai menunjukkan peningkatan dalam jumlah kalimat, struktur paragraf, dan daya ungkap. Selain itu, penelitian oleh Kuswari (2019) juga menyatakan bahwa keterampilan menulis siswa SD meningkat ketika mereka menulis berdasarkan pengalaman nyata daripada tugas menulis berbasis teks semata. Hal ini sangat sesuai dengan temuan di lapangan, bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan ekspresif saat menulis berdasarkan observasi langsung.

Berdasarkan analisis data dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa *outing class* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Melalui kegiatan belajar di luar kelas, siswa memperoleh pengalaman konkret yang kemudian mereka transformasikan ke dalam tulisan. Peningkatan terjadi pada berbagai aspek menulis: kesesuaian isi dengan tema, kejelasan ide pokok, struktur paragraf, pemilihan kosakata, penggunaan kaidah bahasa, dan kreativitas penyampaian. Pengalaman langsung yang diperoleh siswa selama *outing class* menjadikan tulisan mereka lebih kaya, ekspresif, dan bermakna. Dengan pendampingan guru yang efektif, metode ini menjadi sarana yang sangat potensial untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa *outing class* bukan sekadar variasi pembelajaran, tetapi juga strategi yang mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pengembangan keterampilan menulis anak usia sekolah dasar.

Respon dan Dukungan Sekolah terhadap Metode *outing class*

Keberhasilan penerapan metode *outing class* dalam pembelajaran menulis di SDN 2 Baregbeg tidak hanya ditentukan oleh guru sebagai pelaksana langsung, tetapi juga oleh respon siswa, dukungan kepala sekolah, serta kebijakan lembaga pendidikan yang menaungi pelaksanaan inovasi tersebut. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa *outing class* mendapatkan tanggapan yang sangat positif dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Tanggapan Siswa, Guru, dan Kepala Sekolah

Siswa memberikan respon yang sangat antusias terhadap kegiatan *outing class*. Mereka menganggap belajar di luar kelas sebagai kegiatan yang menyenangkan, memberi pengalaman baru, dan memudahkan dalam menulis. Banyak siswa menyatakan ingin mengikuti *outing class* kembali di masa mendatang karena mereka merasa kegiatan ini tidak membosankan dan memberi kesempatan untuk bergerak serta melihat langsung hal-hal yang akan mereka tulis. Dari sisi guru, kegiatan *outing class* dinilai efektif untuk meningkatkan minat menulis,

memperkaya ide siswa, dan membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna. Guru merasa terbantu karena siswa tidak lagi mengalami kebuntuan dalam memilih topik menulis. Sementara itu, kepala sekolah menyatakan dukungan penuh terhadap pelaksanaan *outing class* di sekolah. Beliau melihat metode ini sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter siswa yang aktif, kreatif, dan eksploratif.

Dukungan Kebijakan Sekolah

Dukungan kepala sekolah tidak berhenti pada tataran verbal, tetapi diwujudkan dalam pembinaan, supervisi, dan kebijakan fleksibel yang memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran. Kepala sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, sekolah juga membantu dalam hal perizinan, koordinasi dengan orang tua, dan pengaturan jadwal *outing class*, sehingga kegiatan dapat terlaksana tanpa kendala yang berarti. Kebijakan ini menunjukkan adanya komitmen kelembagaan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, khususnya yang mampu membentuk pengalaman belajar bermakna bagi siswa.

Kaitannya dengan Teori Inovasi Pembelajaran Kontekstual

Temuan ini selaras dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang dikembangkan oleh Johnson (2002) dan dikutip oleh Vera (2012), yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa agar pembelajaran lebih bermakna dan berdampak pada pemahaman jangka panjang. Menurut Husamah (2013), *outing class* merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan objek nyata, sehingga mampu membentuk pemahaman konseptual sekaligus keterampilan yang aplikatif. Lingkungan sekitar menjadi laboratorium belajar yang menyatu dengan kehidupan siswa. Kegiatan *outing class* yang dilaksanakan di SDN 2 Baregbeg telah mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual tersebut. Siswa tidak hanya diberi tugas menulis, tetapi diberi pengalaman nyata sebagai sumber inspirasi menulis. Ini sejalan dengan teori konstruktivistik, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman yang bermakna dan refleksi terhadap pengalaman tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa respon siswa, guru, dan kepala sekolah terhadap metode *outing class* sangat positif dan mendukung keberlanjutan penerapannya di sekolah. Siswa menjadi lebih semangat dan termotivasi dalam menulis, guru merasa terbantu dalam membimbing siswa secara kontekstual, dan kepala sekolah mendukung penuh melalui kebijakan dan pembinaan. Kegiatan *outing class* telah terbukti sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran inovatif dan kontekstual, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap belajar dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Dukungan kolektif dari seluruh warga sekolah menjadi modal utama dalam menjaga keberlanjutan metode ini sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan menyentuh kebutuhan belajar siswa secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outing class* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa kelas III SDN 2 Baregbeg. Metode ini dilaksanakan secara terstruktur melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut yang melibatkan guru, siswa, serta dukungan sekolah. Kemampuan menulis siswa meningkat pada aspek kesesuaian isi dengan tema, kejelasan ide, pengembangan gagasan, struktur paragraf, kosakata, kaidah bahasa, dan kreativitas. Tulisan siswa menjadi lebih konkret dan ekspresif karena bersumber dari pengalaman langsung. Respon siswa, guru, dan kepala sekolah terhadap kegiatan ini juga sangat positif. *outing class* terbukti menjadikan pembelajaran menulis lebih menyenangkan, kontekstual, dan bermakna sehingga dapat dijadikan alternatif strategi untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar.

REFERENSI

- Azizah, AN dkk. (2021). *Pelatihan Pemrograman Aktivitas Fisik Melalui Outbound Dan Braingym Sebagai Implementasi Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Patimuan*. Pengabmas Nusantara vol 3
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Damayanti & Mujiyono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Study*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Kuswari, Usep. (2004). *Evaluasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*. (online). http://file.upi.edu/direktori/FPBS/JUR._BAHASA_DAERAH/19590119_1986011-
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Hazlim, M. (2023). *Penerapan Strategi Pembelajaran Outing Class Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sdn 002 Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Vera, Adelia. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Zulela, M. S. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.